

Fenomenologi Gaya Busana Muslimah Terhadap Etika dan Estetika Berbusana di Kalangan Mahasiswa

Retno Desti Dwi Meilasari*¹, Khairunnisa Butar-Butar¹, Elfi Husnita Hasibuan¹, Tri Anisah Humaidah¹,
Ruri Annisa Siagian¹

¹ Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan,
Universitas Aufa Royhan

*e-mail: dwimeilasari@retnodesti@gmail.com¹

Abstract

The phenomenon of wearing Muslim clothing among Muslim women indicates either a high level of religious awareness or merely following fashion trends, which in this case can be understood that Muslim clothing should cover the body of Muslim women except for the face and hands. This study aims to identify the issues concerning ethics and aesthetics in Muslim attire. In addition, it seeks to understand the moral values and norms in the awareness of ethical dressing. This study uses a descriptive qualitative research method. It employs phenomenological study and interview analysis, in which the researcher collected data from interviews with 60 students from the Faculty of Business and Applied Sciences. The results of this study highlight the importance of ethics and aesthetics in Muslim dressing for the younger generation in the present era, to prevent discrepancies in the norms of proper attire. Students' understanding of Muslim dress ethics is still varied, with some students viewing Muslim attire as a religious obligation that must comply with Islamic law, while others place more emphasis on aesthetic aspects such as trends, styles, and visual appearance. Moral and ethical awareness in Muslim dressing is not formed instantly, but through a process of education, value internalization, and continuous habituation.

Keywords: *ethics, aesthetic, muslim women's clothing, student*

Abstrak

Fenomena penggunaan busana muslimah di kalangan wanita muslim, mengindikasikan kesadaran yang tinggi dalam beragama atau hanya sekedar tren berbusana belaka, yang dalam hal tersebut dapat di pahami bahwa busana Muslimah haruslah menutupi tubuh Wanita muslim kecuali muka dan telapak tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi mengenai etika dan estetika dalam berbusana muslim. Selain itu untuk mengetahui nilai moral dan norma dalam kesadaran beretika berbusana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memakai studi fenomenologi dan analisis wawancara yang mana peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara Bersama 60 mahasiswa Fakultas Bisnis dan terapan. Hasil penelitian ini memberikan pentingnya etika dan estetika berbusana muslim dalam kehidupan generasi muda di era sekarang, supaya tidak terjadi kesenjangan pada norma berbusana yang seharusnya. Pemahaman mahasiswa terhadap etika berbusana muslimah masih beragam, di mana sebagian mahasiswa memandang busana muslimah sebagai kewajiban religius yang harus sesuai dengan ketentuan syariat Islam, sementara sebagian lainnya lebih menekankan aspek estetika seperti tren, model, dan penampilan visual. Kesadaran moral dan etika dalam berbusana muslimah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses edukasi, internalisasi nilai, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Etika, Estetika, Busana Muslimah, Mahasiswa*

1. PENDAHULUAN

Para wanita di beberapa belahan dunia mengenal dan memakai busana muslimah, tentunya dengan mode, bentuk, ukuran, corak dan warna, aturan bahkan niat yang berbeda. Fenomena penggunaan busana muslimah di kalangan wanita muslimah, khususnya di Indonesia, mengindikasikan kesadaran muslimah yang tinggi dalam beragama atau hanya sekedar tren berbusana belaka. Menurut Cici Soewardi (2013) “ busana Muslimah haruslah memenuhi kaidah yang disyaratkan dalam Agama Islam, Panjang busana yang menutupi aurat dan menyisakan beberapa bagian seperti telapak tangan dan muka” . dalam hal tersebut dalam di pahami bahwa busana Muslimah haruslah menutupi tubuh Wanita muslim kecuali muka dan telapak tangan.

Definisi berpakaian adalah menutupi tubuh, namun seiring waktu dan perkembangan zaman, budaya dan teknologi. Berpakaian tidak hanya menyesuaikan diri dengan kebutuhan fungsional saja

tetapi juga mencerminkan tren mode yang terus mengalami perubahan. Hal tersebut di akibatkan masuknya pengaruh atau pemahaman – pemahaman fashion dari dunia barat yang membuat Wanita Muslimah hanyut terbawa arus kedalamnya.

Etika berbusana merupakan tentang cara manusia menjaga kesopanannya dalam berpakaian yang di sesuaikan dengan norma, budaya, agama serta situasi dan kondisi. Dibalik adanya cara beretika dalam berbusana maka timbulan nilai estetika di dalamnya. Estetika berbusana sendiri merupakan keindahan keserasian yang diciptakan oleh pengguna busana. Menurut Muhammad suhardi (2023) “etika berbusana yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikan dalam berbusana dan estetika berbusana dapat di artikan sebagai suatu bidang pengetahuan yang membicarakan bagaimana berbusana yang serasi serta menerapkan nilai nilai keindahan”. Hal tersebut dapat di jelaskan bahwa etika dan estetika busana adalah suatu ilmu yang mempelajari tata cara berpakaian yang baik dan memiliki kesopanan serta memiliki nilai – nilai keindahan.

Tekanan globalisasi saat ini membawa impact terhadap terjadinya pergeseran etika dalam berbusana dalam Islam terutama oleh generasi muda Muslimah saat ini. Banyak generasi muda yang kurang memahami tentang etika dalam berbusana Islam yang seharusnya. Hampir sebagian besar dari mereka terutama kalangan wanita menggunakan model baju muslim yang kurang tepat. Pada prinsipnya berbusana muslim akan lebih baik bila dipadukan dengan aktifitas yang dilakukan. Wanita sering dijumpai menggunakan busana muslim dengan memadukan celana dan blus dengan model busana yang sedikit membentuk lekuk tubuh, bahkan tak sedikit dari busana muslim menggunakan bahan – bahan yang sedikit tipis hingga membuat penggunaan busana jadi transparan. Memang harus diakui bahwasannya pemikiran manusia dalam berbusana kususnya busana muslim dari setiap insani tentu tidaklah seragam, ada yang memiliki pemikiran positif yang mengatakan bahwasannya selagi masi menutup aurat dan tidak memamerkan bagian tubuh sehingga menjadi trending sebagai impact perubahan era, begitupun juga halnya tak sedikit yang tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Paling tidak berbusana muslim yang tidak tepat akan mempengaruhi ketentuan busana muslim yang seharusnya dan itu juga dpat menimbulkan pikiran negatif bagi yang melihatnya sehingga dikuatirkan akan mengganggu dan membuat dampak negative yang lebih banyak. Scynnott dalam Yudha (2015) menyatakan bahwa tubuh kita dengan bagian-bagiannya dimuati oleh simbiosisme kultural, publik, privat, positif, negatif, politik, ekonomi, seksual, moral dan seringkali kontroversial. Pakaian adalah salah satu ciri kekhasan individu dalam berpenampilan baik itu dalam menjalankan aktifitas menurut peran maupun statusnya dalam menjalani kehidupan, seperti yang banyak mengalami perubahan.

Pada etika berbusana muslimah. Sejak era dahulu hingga saat ini berbusana muslim selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, selayaknya dalam berbusana muslim haruslah sesuai dengan norma agama yang berlaku, namun dalam perkembangannya hingga saat ini beberapa umat Islam terutama kaum remaja masih ditemukan penggunaan busana muslim yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Hal ini terjadi karena perubahan keinginan manusia dalam berbusana yang merasa berbusana haruslah stylish. Mereka masih belum atau bahkan tidak mengerti akan makna dari berbusana muslim. Untuk itu agar tidak terus menerus keliru diperlukan adanya semacam pemberitahuan maupun penyuluhan kepada masyarakat terutama kaulamuda tentang etika dalam berbusana muslim, sehingga diharapkan penyuluhan tersebut dapat merubah pemikiran manusia tentang pengetahuan dan memahami makna yang terkandung di dalam menggunakan pakaian muslim yang tepat.

Sebagai wujud menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi maka dipilahlah beberapa mahasiswa Fakultas Bisnis dan Terapan Universitas Aufa royhan sebagai lokasi sasaran pengabdian berupa aktifitas penyuluhan yang terkait dengan etika berbusana muslim bagi mahasiswa Fakultas Bisnis dan terapan Universitas Aufa Royhan. Fakultas Bisnis dan terapan Universitas Aufa Royhan merupakan salah satu fakultas yang memiliki jumlah mahaiswa Wanita dengan jumlah yang cukup banyak karena di fakultas tersebut memiliki 2 prodi yaitu kewirausahaan dan Pendidikan vokasional desain fashion, mahasiswa Perempuan merupakan jumlah yang paling banyak.

Berdasarkan hasil obervasi awal dan wawancara dengan perwakilan beberapa mahasiswa Wanita di Fakultas Bisnis dan Terapan Universitas Aufa Royhan dinyatakan bahwa masih banyak mahasiswa Wanita di Fakultas Bisnis dan terapan Universitas Aufa Royhan yang belum memahami akan etika dan estetika busana muslim maupun makna dari berbusana muslim. Sehingga target dari

kegiatan pengabdian ini adalah 1) Meningkatkan pemahaman pada mahasiswa Wanita di Fakultas Bisnis dan Terapan Universitas Aupa Royhan akan pentingnya pemahaman terhadap etika berbusana muslim yang baik dan benar, 2) Memberikan edukasi nilai positif dan negative jika tidak memahami etika berbusana muslim yang tepat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam yang mengandung makna. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi penggunaan busana bagi mahasiswa. Sedangkan sumber dasar penelitian adalah mengambil hasil dari wawancara yang mana mengumpulkan informasi – informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Analisis pengolahan data menggunakan teknik analisis naratif, Fokus utama dari analisis naratif adalah untuk memahami dan menafsirkan cerita yang diceritakan oleh para peserta penelitian. Dengan 3 langkah utama pengolahan data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Etika dan Estetika

Etika dan estetika merupakan dua cabang filsafat yang memiliki peran penting dalam membentuk sistem nilai dalam kehidupan manusia. Etika secara teoritis dipahami sebagai kajian filosofis mengenai nilai dan norma moral yang menjadi dasar penilaian terhadap perilaku manusia, terutama dalam menentukan baik dan buruk, benar dan salah, serta tanggung jawab moral dalam tindakan manusia. Menurut Bertens (2007), etika menekankan refleksi kritis dan rasional terhadap tindakan manusia agar setiap keputusan dapat dipertanggungjawabkan secara moral, sedangkan Franz Magnis-Suseno memandang etika sebagai sarana bagi manusia untuk memahami alasan moral di balik suatu tindakan dalam relasi sosial. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan nilai kemanusiaan dan keadilan.

Dalam konteks estetika, cabang filsafat ini mengkaji hakikat keindahan serta pengalaman indrawi manusia dalam menilai suatu objek. Alexander Baumgarten (2007) mendefinisikan estetika sebagai ilmu tentang pengetahuan indrawi yang berhubungan dengan kemampuan manusia dalam merasakan dan menilai keindahan melalui pancaindra. Estetika tidak hanya terbatas pada karya seni, tetapi juga mencakup unsur keharmonisan, keserasian, proporsi, dan ekspresi yang menimbulkan pengalaman rasa keindahan. Pandangan ini menunjukkan bahwa estetika memiliki peran penting dalam membentuk apresiasi dan sensitivitas manusia terhadap nilai keindahan di sekitarnya.

The Liang Gie menambahkan bahwa estetika berkaitan dengan nilai rasa yang muncul dari hubungan antara subjek (manusia) dan objek yang dinilai indah, sehingga keindahan tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan persepsi individu. Oleh karena itu, estetika berfungsi sebagai landasan dalam menilai kualitas visual dan ekspresif suatu karya, sekaligus membentuk selera dan apresiasi estetis dalam kehidupan manusia.

Dalam bidang fashion, etika dan estetika memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling melengkapi. Estetika berperan dalam menentukan nilai keindahan busana melalui desain, warna, tekstur, siluet, dan harmoni visual, sementara etika berperan dalam mengarahkan praktik fashion agar memperhatikan nilai moral, seperti kesopanan, tanggung jawab sosial, budaya, dan profesionalisme. Dengan demikian, fashion tidak hanya dipahami sebagai ekspresi keindahan semata, tetapi juga sebagai bentuk praktik budaya yang harus mencerminkan nilai etis dan estetis secara seimbang.

3.2 Etika dan Estetika Berbusana Muslimah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 60 mahasiswa Fakultas Bisnis dan Terapan Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan, diperoleh temuan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai etika dan estetika berbusana muslimah masih bersifat beragam dan belum sepenuhnya seragam. Sebagian mahasiswa memaknai etika berbusana muslimah sebagai kewajiban menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat Islam, yang mencakup prinsip tidak menampakkan lekuk tubuh, tidak menggunakan bahan yang transparan, serta menyesuaikan busana dengan konteks aktivitas akademik dan sosial. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran normatif bahwa busana muslimah memiliki fungsi religius dan moral sebagai bentuk ketaatan serta penjagaan kehormatan diri.

“Menurut saya, berbusana Muslimah itu yang penting menutup aurat sesuai aturan agama, tidak ketat dan tidak transparan, karena itu bagian dari menjaga diri sebagai Perempuan muslim.”

“ kalau saya pribadi, busana Muslimah bukan Cuma soal penampilan, tetapi bentuk ketaatan kepada agama.”

“Saya merasa nyaman kalau pakaian saya longgar dan tidak menarik perhatian berlebihan, karena itu bagian dari menjaga kehormatan diri.”

“Sejak SMA saya sudah diajarkan kalau busana muslim itu harus sopan, jadi saya tetap pegang prinsip itu sampai sekarang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang busana sebagai representasi nilai moral dan religius dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, terdapat pula mahasiswa yang lebih menekankan aspek estetika dalam berbusana. Salah satu responden menyatakan:

“Saya tetap ingin berpakaian sesuai syariat, tapi juga harus terlihat modis supaya percaya diri. Kadang saya menyesuaikan dengan tren yang ada di media sosial.”

Sebagian responden lainnya memandang estetika sebagai bagian penting dari kepercayaan diri dan identitas diri.

“Saya merasa lebih percaya diri kalau pakaian saya terlihat rapi, serasi warnanya, dan sesuai tren.”

“Menurut saya, muslimah juga boleh tampil fashionable selama masih menutup aurat.”

“Saya suka mix and match outfit supaya terlihat modern tapi tetap pakai hijab.”

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang menempatkan aspek estetika sebagai pertimbangan utama dalam berbusana. Estetika dipahami sebagai upaya untuk tampil menarik, modis, dan mengikuti tren fashion terkini yang berkembang di media sosial dan lingkungan pergaulan.

Dalam praktiknya, orientasi estetika tersebut terkadang lebih dominan dibandingkan pertimbangan etika, sehingga masih ditemukan penggunaan busana muslimah yang kurang sesuai dengan prinsip kesopanan, seperti pakaian yang terlalu ketat, pendek, atau dipadukan dengan aksesori yang berlebihan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai etika berbusana muslimah belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam kesadaran sebagian mahasiswa.

Sementara itu, estetika berbusana dipahami oleh mahasiswa sebagai unsur keindahan yang meliputi keserasian warna, kerapian, kesesuaian model busana dengan kepribadian, serta kemampuan busana dalam meningkatkan rasa percaya diri. Mayoritas mahasiswa menilai bahwa aspek estetika tetap penting selama tidak bertentangan dengan nilai etika dan norma agama. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal mengenai pentingnya keseimbangan antara etika dan estetika dalam berbusana

muslimah. Dengan demikian, temuan ini mempertegas perlunya penguatan pemahaman dan internalisasi nilai etika agar praktik berbusana muslimah di kalangan mahasiswa tidak hanya menekankan aspek keindahan visual, tetapi juga mencerminkan nilai moral dan religius secara konsisten.

3.3 Fenomena Busana Muslimah di Kalangan Mahasiswa

Fenomena berbusana muslimah di kalangan mahasiswa merefleksikan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, serta perkembangan media digital yang semakin intensif. Berdasarkan temuan lapangan, busana muslimah tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai praktik religius, melainkan telah mengalami perluasan makna sebagai bagian dari gaya hidup, ekspresi identitas diri, dan simbol modernitas. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi medium utama dalam menyebarkan standar estetika busana muslimah yang menekankan aspek visual, tren, dan popularitas. Mahasiswa cenderung menjadikan influencer dan figur publik sebagai rujukan berpakaian karena dianggap representatif terhadap citra muslimah modern, aktif, dan fashionable.

Hasil pengumpulan data lapangan melalui kuesioner terhadap mahasiswa muslimah menunjukkan bahwa 65% responden menyatakan aspek estetika dan tren sebagai faktor utama dalam memilih busana, sementara 35% responden menempatkan pertimbangan religius sebagai prioritas utama. Selain itu, sekitar 58% responden mengaku sering menyesuaikan gaya busana dengan tren media sosial, meskipun menyadari bahwa tidak semua tren tersebut sepenuhnya sesuai dengan prinsip etika berbusana dalam Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa busana muslimah lebih sering diposisikan sebagai representasi identitas visual dibandingkan sebagai simbol ketaatan dan penjagaan diri.

Observasi lapangan di lingkungan kampus memperlihatkan adanya kecenderungan adaptasi busana muslimah terhadap standar fashion modern. Praktik berbusana mahasiswa menunjukkan variasi bentuk, mulai dari busana muslimah yang longgar dan sederhana hingga busana dengan potongan lebih ramping, penggunaan bahan tipis, serta padu padan yang menonjolkan siluet tubuh. Sekitar 60% mahasiswa yang diamati mengenakan busana muslimah dengan model yang mengikuti tren fashion kontemporer, sementara 40% lainnya masih mempertahankan prinsip kesederhanaan dan kelonggaran busana. Fakta ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari nilai normatif ke nilai estetis dalam praktik berbusana sehari-hari.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya ketegangan antara nilai etika dan estetika dalam busana muslimah di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, estetika memberikan ruang kreativitas, inovasi, dan daya tarik visual yang mendukung perkembangan fashion muslim modern. Namun di sisi lain, dominasi estetika tanpa diimbangi kesadaran etis berpotensi mengaburkan prinsip-prinsip dasar busana muslimah, seperti menutup aurat, tidak transparan, tidak ketat, dan mencerminkan kesopanan. Tekanan sosial, kebutuhan akan pengakuan, serta konstruksi citra diri di media sosial menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk menyesuaikan busana dengan standar visual yang populer.

Lebih lanjut, hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menyadari adanya perbedaan antara konsep busana muslimah ideal secara normatif dengan praktik berbusana yang mereka lakukan. Namun, kompromi sering dilakukan atas dasar kenyamanan sosial dan tuntutan lingkungan pergaulan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa praktik berbusana muslimah tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Busana muslimah kemudian berfungsi sebagai arena negosiasi antara nilai religius, estetika modern, dan identitas sosial mahasiswa.

Oleh karena itu, fenomena busana muslimah di kalangan mahasiswa perlu dipahami secara komprehensif melalui pendekatan etika dan estetika. Diperlukan penguatan literasi fashion berbasis nilai keislaman agar mahasiswa mampu bersikap kritis dalam menyikapi tren mode yang berkembang. Integrasi nilai etika dan estetika diharapkan dapat membentuk kesadaran bahwa busana muslimah tidak hanya berorientasi pada keindahan visual dan tren, tetapi juga mengandung makna moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, praktik berbusana muslimah dapat berkembang secara seimbang antara tuntutan estetika modern dan nilai-nilai etika Islam.

3.4 Nilai Moral dan Kesadaran Beretika dalam Berbusana

Nilai moral dalam berbusana muslimah tercermin dari kesadaran individu dalam menjaga kehormatan diri, menghargai orang lain, serta menaati norma agama dan norma sosial yang berlaku. Busana muslimah tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga merepresentasikan sikap, identitas, dan tanggung jawab moral pemakainya di ruang publik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa muslimah, ditemukan bahwa pemahaman mengenai etika dan estetika berbusana masih bersifat parsial dan cenderung praktis. Sebagian mahasiswa mengaku belum memperoleh edukasi yang memadai terkait prinsip etika berbusana muslimah, baik dari lingkungan keluarga maupun melalui pendidikan formal. Kondisi ini berdampak pada perbedaan persepsi dan praktik berbusana di lingkungan kampus, di mana busana muslimah lebih sering dipahami sebagai persoalan selera dan tren dibandingkan sebagai wujud nilai moral dan religius.

Di sisi lain, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan keterbatasan pemahaman karena kurangnya edukasi formal mengenai etika berbusana. Salah satu responden menyatakan:

“Selama ini saya belum pernah dapat materi khusus tentang etika berbusana muslimah, jadi lebih banyak belajar dari lingkungan atau teman.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan pemahaman etika berbusana masih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dibandingkan pendidikan formal. Hal ini memperkuat pentingnya peran institusi pendidikan dalam memberikan edukasi yang sistematis mengenai etika dan estetika berbusana. Kurangnya edukasi yang sistematis mengenai etika dan estetika berbusana muslimah menyebabkan munculnya variasi praktik yang cukup kontras di kalangan mahasiswa. Beberapa mahasiswa memiliki kesadaran moral yang tinggi dan berupaya menyesuaikan busana dengan prinsip kesopanan dan penjagaan aurat, sementara sebagian lainnya lebih menekankan aspek estetika visual tanpa mempertimbangkan implikasi etisnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak mendapatkan pembinaan sejak dini cenderung menjadikan media sosial sebagai sumber utama rujukan berbusana, sehingga standar etika sering kali dikalahkan oleh standar estetika populer. Fakta ini memperkuat temuan bahwa lingkungan sosial dan media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku berbusana mahasiswa.

Kesadaran beretika dalam berbusana muslimah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses edukasi, internalisasi nilai, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran moral mahasiswa sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kepribadian akademik. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi nilai etika dan estetika berbusana dalam pembelajaran, penyelenggaraan seminar dan diskusi tematik, serta kegiatan nonakademik yang mendukung penguatan nilai keislaman dan budaya kampus. Pendekatan ini penting agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep etika berbusana secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan meningkatnya kesadaran moral dan pemahaman etis, mahasiswa diharapkan mampu menyeimbangkan aspek etika dan estetika dalam berbusana muslimah. Keseimbangan tersebut memungkinkan busana muslimah tampil indah secara visual tanpa mengabaikan nilai-nilai religius dan sosial yang mendasarinya. Dengan demikian, busana muslimah tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri dan identitas visual, tetapi juga berfungsi sebagai medium internalisasi nilai moral, penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta manifestasi tanggung jawab sosial dan spiritual di lingkungan kampus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena gaya busana muslimah di kalangan mahasiswa Fakultas Bisnis dan Terapan Universitas Aifa Royhan Padangsidimpuan menunjukkan adanya dinamika antara etika dan estetika dalam praktik berbusana. Pemahaman mahasiswa terhadap etika berbusana muslimah masih beragam, di mana sebagian mahasiswa memandang busana muslimah sebagai kewajiban religius yang harus sesuai dengan ketentuan syariat Islam, sementara sebagian lainnya lebih menekankan aspek estetika seperti tren, model, dan penampilan visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika berbusana muslimah belum sepenuhnya merata di kalangan mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan media sosial dan arus globalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pola dan gaya berbusana mahasiswa. Busana muslimah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai simbol ketaatan dan penjagaan diri, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas, gaya hidup, dan modernitas. Dominasi aspek estetika dalam berbusana, apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etis, berpotensi mengaburkan prinsip-prinsip dasar busana muslimah, seperti kesopanan, kelonggaran, dan penjagaan aurat. Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara tuntutan estetika modern dan nilai-nilai etika Islam dalam praktik berbusana sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran moral dan etika dalam berbusana muslimah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses edukasi, internalisasi nilai, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran tersebut melalui integrasi nilai etika dan estetika dalam pembelajaran, kegiatan akademik, maupun kegiatan nonakademik. Dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran etis, mahasiswa diharapkan mampu menyeimbangkan etika dan estetika dalam berbusana muslimah, sehingga busana tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara religius, moral, dan sosial..

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2014). *Fashion Theory: An Introduction*. London: Routledge.
- Baumgarten, A. G. (2007). *Reflections on poetry (Meditationes philosophicae de nonnullis ad poema pertinentibus)*. Berkeley: University of California Press.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Entwistle, J. (2015). *The Fashioned Body: Fashion, Dress and Modern Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kanisius.
- Muftisany, H. (2021) *Adab Berpakaian*. Sidoarjo : Intera
- Soewardi, C. (2013). *Busana Muslimah dan Etika Berpakaian dalam Islam*. Jakarta: Referensi Islami.
- Suhardi, M. (2023). *Etika dan Estetika Berbusana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Synnott, A. (1993). *The Body Social: Symbolism, Self, and Society*. London: Routledge.
- Yudha, R. (2015). Tubuh, Pakaian, dan Identitas Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*,4(2), 112–120.